

# PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI TERHADAP KUALITAS LABA MELALUI MANAJEMEN LABA

<sup>1</sup>Carolina Wahyu Pamungkas\*, <sup>2</sup>Khoirul Fuad

<sup>1,2</sup> Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

\*Corresponding Author:  
linawp20@std.unissula.ac.id

## ABSTRAK

*Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konservatisme akuntansi memengaruhi kualitas laba dengan praktik manajemen labayang ditempatkan sebagai variabel intervening, khususnya pada korporasi manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI sepanjang periode 2018–2023. Pendekatan yang digunakan berlandaskan metode kuantitatif dengan pemilihan sampel melalui teknik purposive sampling, sehingga terkumpul 14 perusahaan dengan total 84 unit observasi. Pengolahan data ditempuh melalui path analysis yang dilengkapi dengan Uji Sobel. Hasil pengujian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berkontribusi positif dalam meningkatkan mutu laba, namun sebaliknya berimplikasi negatif terhadap praktik manajemen laba. Temuan lain menegaskan bahwa manajemen laba memberikan dampak yang merugikan bagi kualitas laba, serta terbukti menjadi mediator dalam memediasi keterkaitan antara konservatisme akuntansi dan kualitas laba. Kesimpulan utama dari penelitian ini menekankan urgensi penerapan prinsip konservatisme akuntansi agar perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih berkualitas sekaligus menekan kecenderungan manipulasi melalui manajemen laba.*

**Kata Kunci:** Konservatisme Akuntansi, Kualitas Laba, Manajemen Laba,

## ABSTRACT

*The objective of this study is to examine how accounting conservatism influences earnings quality, with earnings management positioned as an intervening variable, particularly in manufacturing corporations within the food and beverage subsector listed on the IDX during the 2018–2023 period. The research employed a quantitative approach with purposive sampling, resulting in a sample of 14 companies and a total of 84 observations. Data analysis was conducted using path analysis complemented by the Sobel test. The findings indicate that accounting conservatism positively contributes to enhancing earnings quality, while it negatively affects earnings management practices. Moreover, the results confirm that earnings management has an adverse impact on earnings quality and serves as a mediating factor in the relationship between accounting conservatism and earnings quality. The main conclusion of this study highlights the importance of applying accounting conservatism principles to enable companies to generate higher-quality earnings while simultaneously reducing the tendency for manipulation through earnings management.*

**Keywords:** Accounting Conservatism, Earnings Quality, Earnings Management,

## 1. PENDAHULUAN

Kinerja pelaporan finansial dari suatu entitas usaha dapat diukur melalui kualitas laba yang dihasilkan. Laba yang bermutu tinggi biasanya akan menyajikan informasi yang lebih tepat guna, terpercaya, serta bebas dari rekayasa akuntansi sehingga dapat dipakai sebagai fondasi yang rasional dalam menentukan arah keputusan. Akan tetapi, praktik pengelolaan laba yang dilakukan oleh manajemen justru dapat berpotensi mereduksi mutu laba tersebut. Untuk meredam praktik yang manipulatif itu, konservatisme akuntansi hadir sebagai pendekatan yang lebih menekankan prinsip kehati-hatian, yakni dengan mendahulukan pencatatan kerugian dan menanggukuhkan pengakuan keuntungan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyingkap bahwasanya konservatisme akuntansi berperan dalam memengaruhi kualitas laba, baik secara langsung maupun dengan melibatkan manajemen laba sebagai perantara (Safitri & Afriyenti, 2020; Wibisono & Fuad, 2019). Temuan-temuan sebelumnya masih menunjukkan inkonsistensi, sehingga terbuka ruang kajian lebih mendalam. Celah penelitian tersebut semakin menonjol jika dikaitkan dengan korporasi manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, mengingat sektor ini memiliki kerentanan tinggi terhadap dinamika biaya produksi dan perubahan perilaku permintaan konsumen.

Berdasarkan kondisi itu, penelitian ini diarahkan pada empat fokus utama, yaitu: (1) menilai bagaimana kualitas laba dipengaruhi oleh konservatisme akuntansi (2) menguji praktik manajemen laba yang dipengaruhi oleh konservatisme akuntansi, (3) menelusuri relasi antara manajemen laba dengan mutu laba, serta (4) menganalisis posisi manajemen laba sebagai variabel perantara pada hubungan konservatisme akuntansi dengan kualitas laba. Dengan pendekatan ini, riset diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akuntansi, akan tetapi juga memberi manfaat praktis bagi para pengambil keputusan dalam menimbang kredibilitas laporan keuangan.

## 2. METODE

Riset ini dijalankan dengan pendekatan kuantitatif melalui rancangan kausalitas guna mengupas relasi antara konservatisme akuntansi dan kualitas laba, dengan praktik manajemen laba yang ditempatkan sebagai variabel perantara. Fokus kajian diarahkan pada entitas manufaktur subsektor makanan serta minuman yang terdaftar di BEI sepanjang periode 2018–2023. Pemilihan objek dilakukan melalui purposive *sampling* dengan menetapkan tiga syarat utama: perusahaan wajib konsisten tercatat selama periode observasi, harus utuh dan memadai laporan tahunan yang dirilisnya, serta data yang disajikan harus relevan untuk proses pengukuran variabel penelitian. Melalui penyaringan berdasarkan syarat tersebut, terkumpul sebanyak empat belas entitas usaha yang menghasilkan 84 titik observasi. Adapun jenis informasi yang dianalisis berbentuk data sekunder. Data dari penelitian didapatkan ini dari laporan tahunan perusahaan terkait serta melalui akses ke portal resmi BEI yang tersedia di alamat [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 2.1 Variabel dan Indikator

#### 2.1.1. Variabel Independen

Riset ini telah menempatkan konservatisme akuntansi sebagai variabel bebas. Variabel ini berperan sebagai faktor yang memberikan penjelasan maupun memengaruhi variabel

lain. Tingkat konservatisme akuntansi dihitung dengan pendekatan yang diperkenalkan oleh Givoly & Hayn (2000) yaitu :

$$KON\_ACC = \frac{NI - CF}{RTA} \quad (1)$$

Keterangan

KON\_ACC : Ukuran konservatisme akuntansi

NI : Laba sebelum pos luar biasa

CF : Arus kas dari kegiatan operasi yang ditambahkan dengan beban depresiasi

RTA : Rerata total aktiva perusahaan

### 2.1.2. Variabel Dependen

Selanjutnya, penelitian ini menempatkan kualitas laba sebagai variabel terikat. Variabel terikat dapat dipahami sebagai suatu variabel yang keberadaannya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel bebas. Untuk menilai kualitas laba, digunakan metode yang digagas oleh Penman (1999), yaitu *rasio operating cash flow* dibagi dengan *net income*. Prinsip dasarnya, semakin tinggi nilai rasio tersebut, semakin baik pula perolehan kualitas laba yang diperoleh. Rumus perhitungannya dapat dituliskan seperti berikut:

$$KL = \frac{\text{Operating Cash Flow}}{\text{Net Income}} \quad (2)$$

Keterangan :

*Operating Cash Flow* : Aliran kas dari aktivitas operasional

*Net Income* : Laba bersih yang didapatkan dari penjualan

### 2.1.3. Variabel Intervening

Selain itu, penelitian ini juga menghadirkan manajemen laba sebagai variabel perantara (*intervening*). Variabel ini menempati posisi di antara variabel independen dan dependen, sehingga pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba tidak terjadi secara langsung, melainkan telah melalui mekanisme manajemen laba. Untuk mengukur manajemen laba, digunakan model berbasis akrual agregat dari Dechow *et al.* (1995), yaitu *Modified Jones Model*.

Tahapan perhitungannya dimulai dengan menentukan total akrual (TAC) dengan menggunakan formula:

$$TAC_{it} = NI - CFO \quad (3)$$

Setelah memperoleh TAC, langkah selanjutnya adalah mengestimasi akrual tersebut dengan regresi linier:

$$\frac{TAC_{it}}{AT_{it}} = \alpha_1 \left[ \frac{1}{A_{it-1}} \right] + \alpha_2 \left[ \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REV_{it-1}}{A_{it-1}} \right] + \alpha_3 \left[ \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] \quad (4)$$

Dari estimasi ini, kemudian dihitung nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) yang berfungsi sebagai pembeda antara komponen akrual yang normal dan yang dimanipulasi oleh pihak manajemen.

$$NDAC_{it} = \alpha_1 \left[ \frac{1}{A_{it-1}} \right] + \alpha_2 \left[ \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right] + \alpha_3 \left[ \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] \quad (5)$$

Setelah perhitungan NDA, dilanjutkan dengan menghitung *Discretionary Accruals* (DAC)

$$DAC_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDAC_{it} \quad (6)$$

Keterangan :

NI : Laba bersih

CFO : Arus kas dari aktivitas operasional

TAC : Total *Accruals*

ATit : Total *Assets*

$\Delta REV$  : Perbedaan jumlah pendapatan tahun berjalan dibanding periode sebelumnya

$\Delta REC$  : Selisih piutang usaha antarperiode

PPE : Aset tetap berwujud

NDAC : *Nondiscretionary Accruals*

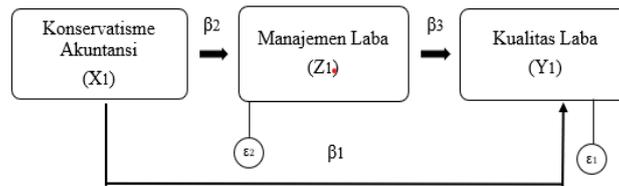
DAC : *Discretionary accruals*

## 2.2 Teknik Analisis

Dari tahapan analisis deskriptif, akan diperoleh informasi mengenai nilai terendah, angka tertinggi, rata-rata hitung, serta simpangan baku yang dapat mencerminkan penyebaran data. Prosedur yang dilakukan mencakup pemeriksaan kenormalan residu melalui Kolmogorov-Smirnov Test, pengujian ada tidaknya autokorelasi, penilaian potensi multikolinearitas lewat indikator *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), serta pengamatan gejala heteroskedastisitas dengan pendekatan visual melalui *scatterplot*. Setelah model memenuhi asumsi, pengujian hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan analisis jalur (*path analysis*), sedangkan peran mediasi diuji melalui uji Sobel pada tingkat signifikansi 5%.

## 2.3 Pengujian Hipotesis

Menguji keberadaan variabel perantara dengan menyusun model regresi ganda yang bersandar pada kerangka teori yang telah dipilih sebelumnya dapat dilakukan dengan menggunakan *path analysis*. Teknik ini dimanfaatkan untuk dapat menggambarkan keterhubungan antar variabel yang jumlahnya lebih dari dua dalam suatu rancangan kausal, meskipun penggunaannya tidak bertujuan untuk menegaskan hubungan sebab akibat secara mutlak. Pada penelitian ini, analisis jalur dipakai untuk menakar seberapa besar pengaruh dari konservatisme akuntansi yang dijemبati oleh variabel *intervening*, dalam hal ini manajemen laba terhadap kualitas laba.



Gambar 1. Model *Path Analysis*

Penghitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah langkah pertama yang dilakukan di dalam pengujian hipotesis riset ini. Melalui ukuran tersebut, penilaian akan seberapa jauh variabel bebas mampu memberikan penjelasan terhadap variasi yang terjadi pada variabel terikat akan didapatkan. Model yang dibangun akan memiliki kemampuan menjelaskan yang kuat jika nilai  $R^2$  yang didapatkan cenderung mendekati angka satu. Sebaliknya, nilai  $R^2$  yang rendah memperlihatkan bahwa kekuatan penjelasan model masih terbatas.

Sesudah tahap itu, dilakukan pengujian simultan. Uji simultan ini pada dasarnya adalah untuk menggambarkan bagaimana kemudian variabel dependen dapat dipengaruhi oleh variabel independen secara bersama-sama. Selain itu, *t-test* untuk uji parsial juga dapat diaplikasikan untuk mengamati pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual. Kedua pengujian tersebut dijalankan dengan tingkat signifikansi 5%. Apabila hasil perhitungan menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna, maka dapat diketahui bahwasanya diperoleh angka yang kurang dari 0,05 ( $<0,05$ ) sebagai nilai signifikansi

Tahapan selanjutnya adalah menguji efek mediasi dengan menggunakan pendekatan Sobel (Sobel, 1982). Uji ini dapat menghitung pengaruh tidak langsung melalui koefisien jalur dan *standard error* yang diperoleh. Nilai *t-hitung* hasil perhitungan kemudian dikomparasikan dengan *t-tabel* sebagai dasar pengambilan keputusan. Peran mediator dalam variabel intervening menjadi kuat apabila terbukti bahwasanya *t-tabel* tidak melampaui nilai *t-hitung*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Tabel 1. Hasil Seleksi Berdasarkan Kriteria

Keterangan	Jumlah
Populasi: Perusahaan yang tercatat sebagai emiten di BEI selama kurun waktu 2018 – 2023 (Perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman)	20
Menyaring sampel dengan kriteria tertentu:	
1. Perusahaan yang tidak secara konsisten menyajikan laporan keuangan tahunan sepanjang periode pengamatan dieliminasi dari daftar calon sampel.	(0)
2. Perusahaan yang menyusun laporan keuangan dalam denominasi selain rupiah juga dikecualikan.	(0)

Perusahaan yang tidak mampu menunjukkan laba secara rutin dalam enam tahun berturut-turut turut dikeluarkan dari kandidat	(6)
Sampel	14
Jumlah observasi (n x periode penelitian = 14 x 6 tahun)	84
Sumber: Hasil olahan peneliti, 2025	

### 3.2. Hasil Analisis

#### 3.2.1. Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Konservatisme Akuntansi	84	-.701	-.078	-.28865	.132865
Kualitas Laba	84	-.038	.492	.15553	.119122
Manajemen Laba	84	-.254	.110	-.01632	.059181
Valid N (listwise)	84				

Sumber: Data diolah peneliti dengan SPSS, 2025

Hasil tabel di atas memperlihatkan bahwa konservatisme akuntansi berada pada rentang nilai minimum  $-0,701$  hingga maksimum  $-0,078$ , dengan rerata  $-0,28865$  serta simpangan baku  $0,132865$ . Angka yang negatif tersebut menunjukkan bahwasanya semakin besar nilainya secara absolut, maka tingkat penerapan konservatisme dalam laporan keuangan juga akan semakin tinggi. Nilai kualitas laba pada perusahaan sampel tercatat berada pada rentang  $-0,038$  hingga  $0,492$ , dengan rata-rata  $0,15553$  serta penyebaran data sebesar  $0,119122$ . Angka tersebut memperlihatkan bahwasanya sebagian besar korporasi mampu menjaga kualitas laba dalam kategori cukup baik, meskipun masih terdapat perbedaan antarentitas. Adapun untuk praktik manajemen laba bergerak di antara  $-0,254$  sampai  $0,110$ , dengan rata-rata  $-0,01632$  dan simpangan baku  $0,059181$ , sehingga menunjukkan kecenderungan rekayasa laba pada perusahaan relatif kecil.

#### 3.2.2. Asumsi Klasik

##### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian pertama yang akan dilakukan di dalam pengujian asumsi klasik. Data akan disebut normal apabila didapatkan *p-value* sebesar sekian yang lebih kecil dari  $0,05$ .

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Model Regresi Pertama

Kolmogorov-Smirnov	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
0,101	0,035	Data tidak normal

Sumber: Diolah dengan SPSS, 2025

Pada model regresi pertama, didapatkan bahwasanya distribusi datanya tidak normal. Hal ini dapat terjadi karena *p-value* yang diperoleh yaitu sebesar  $0,035$  (lebih kecil dari  $0,05$ ).

Walaupun demikian, dengan ukuran sampel mencapai 84, aturan *Central Limit Theorem* tetap memperbolehkan penggunaan model karena distribusi residual dari sampel besar akan cenderung mendekati distribusi yang normal (Ghozali, 2018).

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Model Regresi Kedua

Kolmogorov-Smirnov	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
0,085	0,200	Data normal

Sumber: Diolah dengan SPSS, 2025

Sebaliknya, pada model regresi kedua diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 ( $> 0,05$ ), sehingga distribusi residual dapat dikategorikan normal dan model layak dipakai untuk analisis lanjutan.

## 2) Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk memastikan apakah kesalahan (*error*) dari model saling terkait atau tidak. Runs Test digunakan dengan tingkat signifikansi 5% sebagai alat analisis. Apabila nilai signifikansi berada di atas 0,05, model dapat dinyatakan bebas dari autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi Model Regresi Pertama

Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
0,659	0,510	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2025

Tabel 5 memperlihatkan hasil uji pada model regresi pertama, yaitu bahwasanya *p-value* tercatat sebesar 0,510. Karena nilainya lebih besar dari 0,05, maka hubungan antar-galat tidak ditemukan. Artinya, residu menyebar secara acak, sehingga model layak dipakai untuk tahap analisis selanjutnya.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi Model Regresi Kedua

Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
-0,439	0,661	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2025

Adapun mengenai model regresi kedua yang ditampilkan pada Tabel 6 menghasilkan *p-value* yang sebesar 0,661. Angka tersebut juga melewati ambang batas 0,05, sehingga dapat ditegaskan bahwa autokorelasi tidak muncul pada model ini. Sehingga kesimpulannya sama, yaitu tidak ditemukannya autokorelasi pada model. Hal tersebut menegaskan bahwa model regresi kedua juga memenuhi prasyarat dan layak dipergunakan dalam analisis pengujian lanjutan.

## 3) Uji Multikolinearitas

Dalam regresi linier klasik, salah satu prasyarat penting adalah ketiadaan multikolinearitas. Untuk mengujinya, peneliti menggunakan indikator *Tolerance* dan VIF. Model disebut tidak mengalami multikolinearitas jika memenuhi setidaknya dua

persyaratan yang ada, yaitu (1) Nilai VIF kurang dari 10, sedangkan untuk (2) Nilai Tolerance adalah melebihi angka 0,1.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas Model Regresi Pertama

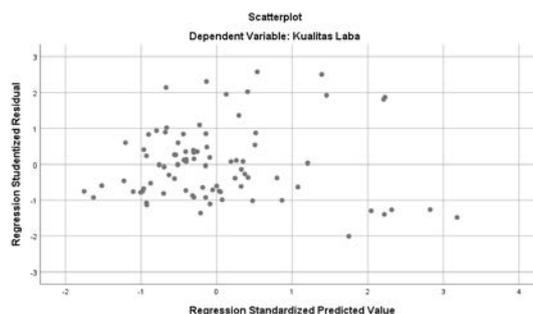
Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Konservatisme Akuntansi (X)	0,921	1,086	Tidak ada multikolinearitas
Manajemen Laba (Z)	0,921	1,086	Tidak ada multikolinearitas

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2025

Dari tabel 7 di atas, hasil perhitungan memperlihatkan bahwasanya variabel konservatisme akuntansi dan manajemen laba sama-sama memiliki *Tolerance* sebesar 0,921 serta VIF senilai 1,086. Oleh karena kedua ukuran ini sesuai dengan kriteria yang dipersyaratkan, maka model dapat dinyatakan tidak mengandung multikolinearitas. Dengan kata lain, keterhubungan linear antara konservatisme akuntansi dan manajemen laba tidak berlebihan, sehingga kedua model regresi tersebut secara simultan bisa digunakan tanpa adanya distorsi di dalam estimasi.

#### 4) Uji Heteroskedastisitas

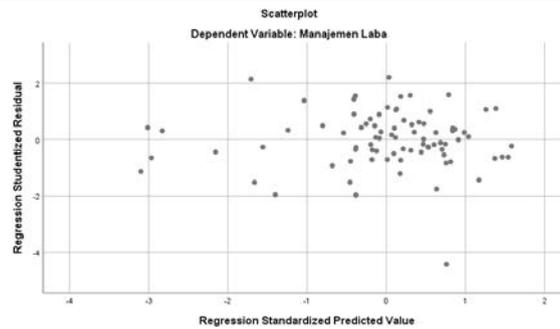
Uji heteroskedastisitas biasanya digunakan untuk memastikan ada atau tidaknya perbedaan varian sisa regresi, sebab kondisi tersebut dapat melanggar syarat klasik. *Scatterplot* yang membandingkan nilai prediksi baku dengan residual terstandarisasi menjadi media pengujian. Apabila sebaran titik bergerak acak tanpa pola khusus, maka model tersebut akan dianggap bebas dari heteroskedastisitas.



Gambar 2. *Output* Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Diolah dengan SPSS, 2025

Pada Gambar 2, di sekitar garis nol secara random ditemukan titik yang menyebar, sebagian titik-titik tersebut berada di atas dan sebagian lain di bawah sumbu horizontal tanpa memperlihatkan pola tertentu. Dari sebaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa regresi pertama berada dalam keadaan homoskedastisitas.



Gambar 3. *Output* Uji Heteroskedastisitas  
 Sumber: Diolah dengan SPSS, 2025

Adapun pada Gambar 3, penyebaran residual yang acak juga nampak, dalam hal ini tidak mengerucut ataupun melebar, serta tidak membentuk lengkungan. Kondisi ini juga memperlihatkan bahwasanya model regresi kedua pun telah memenuhi syarat asumsi homoskedastisitas.

### 3.2.3. Analisis Regresi Linear

Pengujian keterkaitan antarvariabel yang dirumuskan dalam dua model dapat dilakukan dengan menerapkan analisis regresi. Model pertama dipakai untuk menilai bagaimana konservatisme akuntansi serta praktik manajemen laba memengaruhi kualitas laba. Sedangkan model kedua diarahkan guna menelaah hubungan konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linear Model Regresi Pertama

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	.054	.027		1.974	.052
1	Konservatisme Akuntansi	-.319	.089	-.356	-3.601	.001
	Manajemen Laba	-.593	.199	-.295	-2.983	.004

a. Dependent Variable: Kualitas Laba  
 Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2025

Dari hasil olahan data SPSS, didapatkan persamaan model pertama yang berbentuk:

$$Y = 0,054 - 0,319 X - 0,593 Z + \epsilon$$

Konstanta senilai 0,054 menunjukkan titik awal kualitas laba, yakni kondisi dasar saat seluruh variabel bebas diperlakukan seolah-olah bernilai nol. Sementara itu, koefisien konservatisme akuntansi yang bernilai  $-0,319$  mengindikasikan bahwa setiap tambahan satu unit pada tingkat konservatisme justru mengurangi kualitas laba sebesar 0,319, dengan syarat faktor lain tetap tidak mengalami perubahan. Adapun nilai koefisien

manajemen laba yang sebesar  $-0,593$ , menunjukkan bahwasanya peningkatan manajemen laba satu satuan akan menurunkan kualitas laba  $0,593$ , sehingga praktik manipulatif tersebut terbukti mereduksi kualitas laba.

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linear Model Regresi Kedua

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.020	.015		1.324	.189
Konservatisme Akuntansi	.125	.047	.281	2.654	.010

a. Dependent Variable: Manajemen Laba  
 Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2025

Adapun persamaan model kedua adalah:

$$Z = 0,020 + 0,125 X + \varepsilon$$

Nilai konstanta  $0,020$  pada persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwasanya nilai manajemen laba ketika konservatisme akuntansi dianggap tidak ada. Selanjutnya, koefisien konservatisme akuntansi positif sebesar  $0,125$  menegaskan bahwa setiap kenaikan satu poin konservatisme justru akan mendorong praktik manajemen laba naik sebesar  $0,125$ . Arah yang positif ini menimbulkan paradoks, karena konservatisme yang semestinya berfungsi sebagai mekanisme pembatas, justru malah berkorelasi dengan peningkatan perilaku manajemen laba.

### 3.2.4. Uji Hipotesis

#### 1) Uji Koefisien Determinasi

Untuk menilai seberapa jauh variabel bebas mampu menerangkan perubahan pada variabel terikat dalam suatu model regresi, pengujian koefisien determinasi dapat digunakan.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Regresi Pertama

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.522 <sup>a</sup>	.272	.254	.102867

a. Predictors: (Constant), Manajemen Laba, Konservatisme Akuntansi  
 b. Dependent Variable: Kualitas Laba  
 Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2025

Melalui model pertama, tercatat bahwasanya  $0,254$  merupakan nilai *adjusted R square*. Dengan demikian, terdapat sekitar  $25,4\%$  variasi kualitas laba dapat diterangkan oleh

kombinasi konservatisme akuntansi dan manajemen laba. Dengan kata lain, model ini memiliki daya jelaskan yang moderat, sedangkan 74,6% sisanya berasal dari faktor eksternal seperti iklim ekonomi makro, kebijakan internal korporasi, mekanisme tata kelola, maupun hal lain yang tidak tercakup di dalam konteks penelitian ini.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Regresi Kedua

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.281 <sup>a</sup>	.079	.068	.057136

a. Predictors: (Constant), Konservatisme Akuntansi  
 b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2025

Adapun pada model kedua di atas, didapatkan bahwasanya nilai 0,068 adalah nilai dari *adjusted R square*. Hal tersebut menjelaskan bahwasanya konservatisme akuntansi mampu menerangkan variasi praktik manajemen laba sebesar 6,8% saja. Dengan demikian, porsi terbesar yakni 93,2% dipengaruhi oleh determinan lain seperti desakan pencapaian target keuntungan, insentif bagi manajemen, ataupun kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan.

## 2) Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Untuk menilai apakah variabel terikat dapat dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel bebas, menerapkan uji F merupakan solusi untuk menjawabnya. Apabila tingkat probabilitas uji tersebut menunjukkan angka di bawah 0,05, maka model regresi yang digunakan dan dianalisis lebih lanjut. Rangkuman uji F pada model regresi pertama dan kedua dapat ditelaah pada tabel di bawah berikut:

Tabel 12. Hasil Uji F Model Regresi Pertama

ANOVA <sup>a</sup>						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	.321	2	.160	15.153	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.857	81	.011		
	Total	1.178	83			

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

b. Predictors: (Constant), Manajemen Laba, Konservatisme Akuntansi

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2025

Perhitungan uji F pada regresi pertama di atas memperlihatkan nilai 15,153 dengan probabilitas 0,000. Oleh karena angka tersebut lebih kecil dibandingkan ambang 0,05, maka model ini telah terbukti valid untuk dipergunakan. Dengan demikian itulah, konservatisme akuntansi yang digabungkan dengan praktik manajemen laba, ketika diuji secara simultan, memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Tabel 13. Hasil Uji F Model Regresi Kedua

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.023	1	.023	7.045	.010 <sup>b</sup>
	Residual	.268	82	.003		
	Total	.291	83			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Konservatisme Akuntansi

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2025

Sedangkan pada model regresi kedua yang menampilkan hasil uji F pada regresi kedua dengan nilai 7,045 serta signifikansi 0,010. Nilai tersebut berada di bawah 0,05, sehingga model ini juga dinyatakan layak dipakai. Dengan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya konservatisme akuntansi telah terbukti dalam memberikan kontribusi pentingnya secara parsial terhadap praktik manajemen laba.

### 3) Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Untuk menelaah seberapa besar pengaruh dari variabel independen dalam memberikan pengaruh secara terpisah terhadap variabel terikat pada model regresi, uji parsial dapat digunakan. Apabila tingkat probabilitas < 0,05, maka hipotesis alternatif dikukuhkan, menandakan adanya pengaruh yang bermakna. Hasil pengujian dari model regresi pertama dan kedua terangkum pada Tabel 14 serta Tabel 15, yaitu sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Uji t Model Regresi Pertama

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.054	.027		1.974	.052
	Konservatisme Akuntansi	-.319	.089	-.356	-3.601	.001
	Manajemen Laba	-.593	.199	-.295	-2.983	.004

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2025

Tabel 15. Hasil Uji t Model Regresi Kedua

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.020	.015		1.324	.189

Konservatisme Akuntansi	.125	.047	.281	2.654	.010
-------------------------	------	------	------	-------	------

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2025

**a. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba**

Konservatisme akuntansi justru menimbulkan penurunan pada kualitas laba. Hal ini terlihat dari nilai t -3,601 dengan signifikansi 0,001 (<0,05), yang menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat konservatisme diterapkan, semakin rendah pula kualitas laba yang tercermin.

**b. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Manajemen Laba**

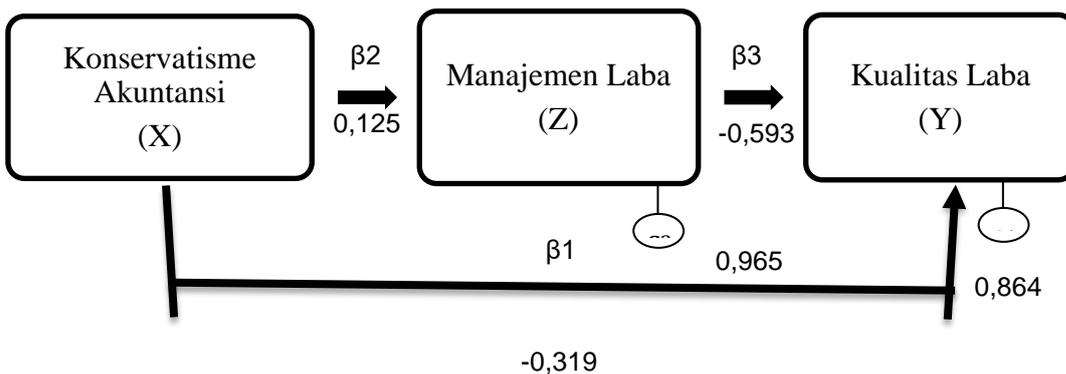
Arah hubungan konservatisme akuntansi dengan praktik manajemen laba ternyata tidak sesuai dugaan. Hasil perhitungan menunjukkan nilai t 2,654 dengan signifikansi 0,010 (<0,05), menandakan adanya pengaruh positif. Dengan kata lain, penerapan konservatisme yang lebih ketat justru diikuti peningkatan kecenderungan manipulasi laba

**c. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kualitas Laba**

Manajemen laba telah terbukti dalam memperlemah kualitas laba. Nilai t sebesar -2,983 dengan signifikansi 0,004 (<0,05) menunjukkan bahwa semakin sering manipulasi laba dilakukan, maka semakin rendah tingkat kredibilitas laba yang disajikan.

**4) Analisis Jalur (Path Analysis)**

Analisis jalur dalam penelitian ini dipakai untuk menelusuri besarnya kontribusi langsung, tidak langsung, maupun total antarvariabel. Melalui pendekatan ini, arah pengaruh dalam model penelitian dapat terlihat secara lebih rinci.



Sumber: Data diolah Peneliti, 2025

Gambar 4. Hasil Uji Analisis Jalur

Keterangan:

$\beta_{1,2,3}$  = Nilai Koefisien

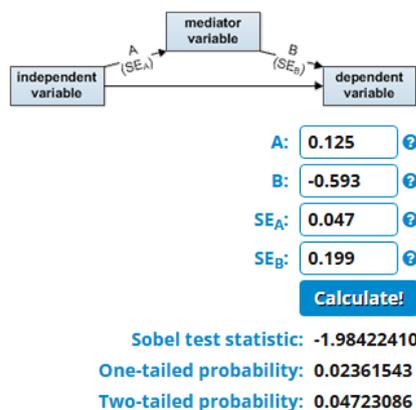
$$\epsilon_1 = \sqrt{1 - R_1^2} = \sqrt{1 - 0,254} = 0,864$$

$$\epsilon_2 = \sqrt{1 - R_2^2} = \sqrt{1 - 0,068} = 0,965$$

Dari hasil analisis jalur di atas, konservatisme akuntansi (X) secara langsung menekan kualitas laba (Y) dengan koefisien sebesar  $-0,319$ . Sedangkan untuk jalur tidak langsung melalui manajemen laba (Z) menghasilkan besaran pengaruh  $(0,125 \times -0,593)$  yakni  $-0,074$ . Apabila keduanya digabungkan, total dampak konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba menjadi  $-0,393$ . Dari perbandingan besaran tersebut terlihat bahwa efek langsung lebih dominan ketimbang efek tidak langsung.

### 5) Uji Sobel (*Sobel Test*)

Pengujian Sobel di dalam penelitian ini digunakan untuk menilai signifikansi peran mediasi.



Sumber: Data diolah dengan Kalkulator Sobel Test, 2025

Gambar 5. Hasil Uji Sobel

Lewat perhitungan koefisien, yang tersaji di atas, nilai *thitung* yang didapatkan adalah sebesar 1,984 yang lebih tinggi daripada *ttabel* 1,663, dengan signifikansi 0,023 yang berada di bawah batas 0,05. Kondisi ini telah mengisyaratkan bahwasanya manajemen laba berperan sebagai jalur mediasi yang valid antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwasanya hipotesis keempat (H4) telah berhasil dibuktikan.

### 3.3. Pembahasan

#### 3.3.1. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba

Dalam hipotesis awal (H1), peneliti memperkirakan bahwa konservatisme akuntansi mampu meningkatkan kualitas laba. Akan tetapi, perhitungan menghasilkan t sebesar -3,601 dengan probabilitas 0,001, yang berarti lebih kecil daripada 0,05. Artinya, H1 ditolak karena konservatisme justru terbukti berpengaruh signifikan tetapi dengan arah negatif pada kualitas laba. Kondisi ini menandakan bahwa semakin kuat penerapan konservatisme di suatu entitas, semakin rendah mutu laba yang ditampilkan.

Menurut Givoly & Hayn (2000), konservatisme secara teoretis melahirkan akrual negatif secara konsisten akibat percepatan pencatatan beban serta penundaan pengakuan pendapatan. Prinsip kehati-hatian memang bisa menekan risiko laba yang dilebih-

lebihkan, tetapi bila intensitasnya berlebihan, maka daya guna informasi laba dan relevansinya menjadi menurun.

Penemuan ini sejalan dengan riset Kurniawan & Aisah (2020) yang menyimpulkan bahwasanya konservatisme akuntansi akan berdampak secara negatif pada kualitas laba. Tingkat konservatisme yang tinggi memang mampu mereduksi asimetri informasi karena laporan lebih andal dan tidak mengandung pengakuan laba yang terlalu optimis. Akan tetapi, konservatisme yang terlalu ketat justru akan berpotensi untuk menjadikan laba berfluktuasi dan bersifat temporer. Akibatnya, konsistensi dan kemampuan laba dalam mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan juga akan berkurang.

### **3.3.2. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Manajemen Laba**

Hipotesis kedua (H2) merumuskan dugaan bahwasanya konservatisme akuntansi akan menekan praktik manajemen laba. Di lain sisi, hasil pengujian statistik justru menampilkan arah berbeda, di mana perolehan nilai  $t$  sebesar 2,654 dengan tingkat signifikansi 0,010 yang berada di bawah ambang 0,05. Kondisi ini menyebabkan hipotesis kedua tidak dapat diterima, sebab konservatisme akuntansi terbukti mendorong praktik manajemen laba secara nyata. Dengan demikian, semakin kuat penerapan konservatisme, peluang rekayasa pelaporan keuangan yang dilakukan juga akan semakin menguat. Jika ditinjau melalui perspektif teori agensi, ketidakselarasan antara kepentingan pemilik dan pengelola menjadi pemicunya. Tidak jarang manager memanfaatkan ruang fleksibilitas dari prinsip konservatisme untuk menggeser waktu pengakuan pendapatan maupun beban, demi mempertahankan target keuntungan atau citra perusahaan.

Kesimpulan dari temuan ini selaras dengan Anjarningsih et al. (2022) yang memaparkan bahwasanya konservatisme akan berkorelasi positif dengan manajemen laba. Selaras dengan teori akuntansi positif, tekanan agar manajer memenuhi ekspektasi pemilik mendorong digunakannya konservatisme. Orientasi konservatisme yang menurunkan laba (*income decreasing*) umumnya akan dimotivasi oleh keinginan untuk mengurangi beban pajak dengan cara mengecilkan angka laba yang dicatat. Selain itu, strategi penurunan laba juga dimanfaatkan untuk meredam sorotan publik dan meminimalisasi risiko biaya politis, terutama ketika perusahaan memperoleh keuntungan yang berlebih pada situasi dan kondisi ekonomi yang menguntungkan.

### **3.3.3. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kualitas Laba**

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwasanya praktik manajemen laba dapat berpotensi menurunkan kualitas laba. Berdasarkan temuan dari hasil pengujian statistik menunjukkan nilai  $t$  sebesar -2,983 dengan tingkat signifikansi 0,004, lebih kecil dari batas 0,05, sehingga hipotesis ini telah terkonfirmasi. Dengan kata lain, semakin gencar perusahaan melakukan rekayasa laba, kualitas informasi laba yang dipublikasikan juga akan semakin merosot. Pernyataan ini pun selaras dengan Scoot (2012) yang menilai bahwa pemilihan kebijakan akuntansi demi kepentingan tertentu justru akan mereduksi reliabilitas laporan keuangan. Dalam perspektif teori keagenan, manajer yang melakukan manajemen laba juga berpotensi memunculkan ketegangan dengan pemilik perusahaan dan memperlebar kesenjangan informasi, sehingga pada akhirnya kredibilitas laporan juga akan menurun.

Sejalan dengan itu, Mergia et al. (2021) menunjukkan bahwa manajemen laba mampu mengubah kualitas laba baik secara bersama-sama maupun terpisah, karena kenaikan laba dapat tercipta akibat dari manipulasi untuk mencapai target tertentu. Penelitian Abdullah & Suardi (2017) pun menguatkan bukti bahwa praktik ini secara signifikan menurunkan kualitas laba. Menurutnya, hanya laba yang dapat mencerminkan kinerja riil perusahaanlah yang dianggap berkualitas, karena informasi tersebut dapat diandalkan sebagai dasar di dalam pengambilan keputusan bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap keberlangsungan usaha.

### **3.3.4. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba melalui Manajemen Lab**

Hipotesis keempat (H4) menyebutkan bahwasanya konservatisme akuntansi dapat menyalurkan pengaruhnya terhadap kualitas laba melalui praktik manajemen laba. Uji statistik memperlihatkan nilai thitung -1,984 yang melebihi ttabel 1,663, dengan tingkat signifikansi 0,023 ( $<0,05$ ). Kondisi seperti ini menegaskan adanya jalur tidak langsung yang signifikan, sehingga H4 dinyatakan terbukti. Hasil tersebut memberikan implikasi bahwasanya manajemen laba benar-benar dapat berfungsi sebagai mediator penting dalam hubungan antara variabel kualitas laba dan juga konservatisme akuntansi. Hasil temuan ini menyimpulkan bahwasanya konservatisme tidak hanya memengaruhi kualitas laba secara langsung, melainkan juga melalui perubahan perilaku di dalam manajemen laba.

Anjarningsih et al. (2022) menegaskan bahwasanya pemanfaatan oportunistik dari konservatisme akuntansi biasanya justru dapat memperbesar praktik manajemen laba, sehingga menurunkan kualitas laba. Dalam kerangka ini, posisi manajemen laba menjadi strategis karena dapat memperkuat maupun bahkan melemahkan pengaruh konservatisme, bergantung pada arah serta intensitas penerapannya. Apabila manajer mengeksploitasi manajemen laba untuk kepentingan pribadi, maka arah konservatisme akan bergeser dari yang mulanya sebagai afungsi protektif informasi kan berubah menjadi alat manipulasi, yang mengikis kualitas laba. Sebaliknya, bila manajemen laba dijalankan secara efisien untuk menyelaraskan kepentingan pemilik dan pengelola, konservatisme masih bisa menopang peningkatan kualitas laba.

## **4. KESIMPULAN**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya konservatisme akuntansi tidak selalu memberikan dampak positif bagi kualitas laba. Sebaliknya, penerapan konservatisme akuntansi yang berlebihan terbukti dapat menurunkan kualitas laba serta mendorong praktik manajemen laba. Di sisi lain, kualitas laba juga terbukti tidak dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh variabel manajemen laba, sehingga semakin intensif praktik tersebut dilakukan, semakin rendah pula reliabilitas informasi laba yang tersaji. Meskipun demikian, konservatisme akuntansi juga dapat memengaruhi kualitas laba secara tidak langsung melalui peran mediasi manajemen laba. Dengan demikian, kualitas laba perusahaan sangat ditentukan oleh bagaimana manajemen mengelola praktik konservatisme, apakah akan diarahkan untuk kepentingan oportunistik yang merugikan, atau lebih digunakan secara efisien untuk menjaga keselarasan kepentingan pengelola.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah Suardi, M. W. (2017). Pengaruh Overvalued Equities Dan Earnings Management Terhadap Kualitas Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *ASSETS*, Juni 2017: 86-103, Volume 7, Nomor 1, 86–103.
- Anjarningsih, T., Suparlinah, I., Wulandari, R. A. S., & Hidayat, T. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Tata Kelola Perusahaan yang Baik terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(2), 99–115. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i2.626>.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly, D., & Hayn, C. (2000). The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: Has financial reporting become more conservative? *Journal of Accounting and Economics*, 29(3), 287–320. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(00\)00024-0](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(00)00024-0)
- Kurniawan, E., & Aisah, S. N. (2020). Pengaruh Set Kesempatan Investasi, Konservatisme dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. In *AKRUAL Jurnal Akuntansi dan Keuangan* (Vol. 2, Issue 1).
- Mergia, R., Sulisty, & Setiyowati, S. W. (2021). 3P-PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, PROFITABILITAS DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP KUALITAS LABA. *JURNAL RISET MAHASISWA AKUNTANSI*, ix.
- Penman, S. H. (2013). *Financial statement analysis and security valuation* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Safitri, R., & Afriyenti, M. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2, 3793–3807.
- Scott, W. R. (2012). *Financial accounting theory* (6th ed.). Pearson Education.
- Sobel, M. E. (1982). Asymptotic confidence intervals for indirect effects in structural equation models. *Sociological Methodology*, 13, 290–312. <https://doi.org/10.2307/270723>
- Wibisono, B., & Fuad. (2019). PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 8(4), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>